



## Relevansi Nilai Budaya Religius dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo terhadap Pendidikan Karakter Islam

Lailil Fatmawati<sup>1</sup>, Ahmad Fatah Yasin<sup>2</sup>, Indah Aminatuz Zuhriyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [210101210065@student.uin-malang.ac.id](mailto:210101210065@student.uin-malang.ac.id), [fatah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:fatah@pai.uin-malang.ac.id), [zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id](mailto:zuhriyah@pgmi.uin-malang.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-10	<p>This study focuses on the Relevance of Religious Cultural Values in the Serat Babad Sindujoyo Manuscript and Their Application to Islamic Character Education, aiming to explore the exemplary values of faith embodied by the main characters in the manuscript and apply these values to addressing challenges in the field of character education. The researcher's focus is: (1) What are the forms and norms of religious cultural values in the Serat Babad Sindujoyo manuscript? (2) What is the relevance of religious cultural values in the Serat Babad Sindujoyo manuscript to character education based on local wisdom? The study employs a qualitative method with a literature review approach. The analytical methods used are interaction analysis and hermeneutics. The research findings indicate that the Sindujoyo story possesses narrative power capable of encouraging students to identify the character values embedded in the protagonist's life journey and internalise them into their daily attitudes and behaviours. Furthermore, the values contained in the manuscript can be applied in Islamic character education through the approach of exemplary behaviour, the use of stories as inspirational media, and integration into the curriculum and school activities. The story in the Sindujoyo manuscript has relevance in Islamic teachings, which contain guidance on how to live life through symbolic narratives presented in manuscript form, consistent with the Quran, which teaches concepts of faith. Thus, the teachings contained in the manuscript through the story can serve as inspiration and be applied in daily life to build character.</p>
<b>Keywords:</b> <i>Serat Babad Sindujoyo;</i> <i>Religious Values;</i> <i>Education Characters.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-10	<p>Penelitian ini mengambil fokus pada Relevansi Nilai Budaya Religius Dalam Naskah Serat Babad Sindujoyo dan Terhadap Pendidikan Karakter Islam, untuk menggali muatan teladan nilai keberimanan tokoh utama yang ditulis didalam serat tersebut, dan diaplikasikan ke dalam penyikapan permasalahan dalam dunia pendidikan karakter. Fokus peneliti adalah:(1) Bagaimana bentuk dan norma nilai-nilai budaya religius dalam naskah serat babad sindujoyo? (2) Bagaimana relevansi nilai budaya religius dalam naskah serat babad Sindujoyo terhadap Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal? Penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode analisis yang digunakan adalah interaksi analisis dan hermeneutik. Dan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Sindujoyo memiliki kekuatan naratif yang mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh tersebut, serta menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Selanjutnya, nilai-nilai yang terdapat dalam naskah dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter Islam melalui pendekatan keteladanan, penggunaan cerita sebagai media inspiratif, dan integrasi dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. Cerita dalam serat babad sindujoyo memiliki relevansi dalam ajaran agama Islam yang memuat tentang ajaran (tuntunan) seseorang berkehidupan melalui simbol cerita yang dikemas dalam bentuk naskah, yang sesuai dengan kitab Al Quran dimana mengajarkan tentang konsep keberimanan. Sehingga ajaran yang terdapat dalam naskah melalui cerita dapat dijadikan inspirasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter.</p>
<b>Kata kunci:</b> <i>Serat Babad Sindujoyo;</i> <i>Nilai Religius;</i> <i>Pendidikan Karakter.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Indonesia pada era kontemporer dihadapkan pada permasalahan yang kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan pembangunan infrastruktur fisik berjalan dengan pesat. Namun, di sisi lain, kasus sosial budaya menunjukkan

gejala-gejala permasalahan yang sangat mengkhawatirkan. Adanya kasus terkait tingginya sikap intoleransi berbasis suku, agama, dan ras, yang secara langsung menantang fondasi ideologis bangsa, yakni Bhinneka Tunggal Ika. Ditambah pula fenomena masifnya penyebaran

berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian di media sosial yang meresahkan.

Kasus-kasus korupsi yang terus terungkap menunjukkan adanya kerapuhan integritas dan tergerusnya rasa malu. Perilaku ini tidak hanya merugikan negara secara finansial, tetapi juga merusak tatanan moral dan kepercayaan publik, menciptakan pengaruh buruk bagi generasi muda. Generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa berada dalam posisi yang rentan. Paparan budaya global yang tak terfilter, terutama melalui media digital, seringkali mendorong gaya hidup yang berorientasi pada materialisme, hedonisme, dan individualisme. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kesederhanaan, dan sikap religius mulai tergeser oleh hasrat untuk mendapatkan pengakuan instan dan keuntungan sebesar-besarnya.

Menyadari hal ini, mengenai pentingnya pendidikan karakter kembali mengemuka dengan kuat. Pendidikan tidak lagi cukup hanya dimaknai sebagai ranah kognitif, tetapi harus menjadi sebuah proses yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Sebagaimana ditegaskan oleh Thomas Lickona, "kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik" (Lickona, 2012). Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikulasikan bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk menumbuhkan kompetensi dan membentuk karakter dan peradaban yang menjunjung martabat bangsa, sehingga berkontribusi pada penerangan kehidupan nasional. Selain itu, Pemerintah Indonesia telah mengakui kebutuhan mendesak ini dengan memulai Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Pasal 1.

Pendidikan karakter yang dimaksud dapat dipahami sebagai cara untuk menanamkan kompetensi kognitif, yang dimanifestasikan melalui sikap dan perilaku pengalaman yang konsisten dengan nilai-nilai moral yang baik, dikomunikasikan melalui interaksi dengan TuhanNya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Intinya, hal ini mencakup peningkatan komponen penting dari proses dan kerangka kerja atau konteks yang menstimulus, mendorong, dan memfasilitasi seseorang untuk melakukan kebiasaan baik dalam kehidupannya (Abullah Qurbi, Noviana Diswantika, 2021).

Salah satu bentuk revitalisasi pendidikan karakter bisa mengambil dari kearifan dan

pengetahuan lokal. Kearifan lokal (*local wisdom*), yang tersebar di seluruh nusantara, ibarat tambang emas nilai-nilai luhur yang telah teruji melintasi zaman. baik kearifan maupun pengetahuan lokal sama-sama membantu membangun persatuan dan kesatuan nasional serta membatasi dan menfilter pengaruh budaya global (Ratna, 2014). Salah satu medium paling otentik yang merekam dan melestarikan kearifan lokal tersebut adalah naskah-naskah kuno (filologi). Naskah-naskah ini adalah warisan intelektual dan spiritual para leluhur yang mengandung sistem pengetahuan, etika, ajaran moral, hingga tuntunan spiritual (Baried, 1994).

Naskah *Serat Babad Sindujoyo* ini, seperti halnya serat-serat lain, memuat ajaran-ajaran moral, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun. nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, disiplin, cinta damai, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan sangat menonjol dalam isi naskah tersebut. Nilai-nilai ini diaktualisasikan melalui tindakan sosial, etika Jawa, serta prinsip-prinsip penghormatan dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Setiawan et al., 2022).

Nilai religius yang tertanam dalam budaya lokal, seperti yang tercermin dalam karya sastra klasik Jawa, memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter di masa modern ini. Keberadaan naskah ini bisa dijadikan sebuah sumber nilai yang otentik. Nilai-nilai yang digali dari kebudayaan sendiri cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi karena kesamaan kerangka berpikir dan referensi budaya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan isi naskah, tetapi juga menafsirkan makna-makna simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya religius, baik dalam struktur naratif maupun lirik tembangnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis konten, dengan menganalisis dokumen-dokumen untuk mengetahui isi dan makna dari *Serat Sindujoyo*.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Serat babad Sindujoyo merupakan naskah dalam satu bendel, memiliki beberapa gambar yang di bagi ke dalam beberapa klasifikasi tembang sesuai cerita yang disampaikan. Klasifikasi cerita yang terdapat di dalam serat

babad Sindujoyo ke dalam tembang macapat, yang terdiri dari tembang *asmarandhana*, *sinom*, *durma*, *kinanthi*, *pucung*, *dandhanggulo*, *pangkur*, *mijil*, dan *megatruh*. Gambar yang berupa karya dua dimensi yang terdapat di dalam naskah berupa tulisan *pegon* Jawa.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan terdapat 199 halaman yang berupa tulisan *pegon* Jawa dan bergambar. Secara keseluruhan jumlah gambar adalah 109 halaman. Dalam satu bidang gambar terdapat beberapa peristiwa adegan yang disesuaikan dengan cerita yang disampaikan. Pembagian jumlah peristiwa atau adegan dalam satu bidang gambar (halaman) dilakukan secara bertingkat tanpa menggunakan sekat pembatas. Pembagian dilakukan dengan cara membagi satu, dua, tiga, empat adegan yang disusun dari atas ke bawah bidang gambar.

No	Jenis Tembang dan Jumlah Bait	Halaman
1	Asmaradana, 1-61	1-19
2	Dhandanggula, 1-35	19-32
3	Pangkur, 1-31	32-43
4	Durma, 1-34	43-53
5	Sinom, 1-34	52-64
6	Kinanthi, 1-29	64-72
7	Mijil, 1-14	72-76
8	Megatruh, 1-10	76-79
9	Sinom, 1-28	79-104
10	Durmo, 1-73	104-132
11	Kinanthi, 1-33	132-140
12	Asmaradana, 1-34	140-149
13	Sinom, 1-31	149-160
14	Kinanthi, 1-45	160-172
15	Sinom, 1-32	172-182
16	Kinanthi, 1-.....	182-.....

Unsur-unsur ajaran agama Islam yang terdapat di dalam serat babad Sindujoyo meliputi; (1) unsur syariah, yang tercermin dalam peristiwa Sindujoyo, Salim, Salam, dan Imam Sujana melakukan perjalanan untuk menuju ke tempat pertapaan (Goa Sigala-gala) mendapatkan kejernihan hati dan ketenangan jiwa tidak lupa mengerjakan sholat wajib. (2) unsur akhlak, beberapa sikap yang ditunjukkan Sindujoyo dalam menghadapi beberapa peristiwa, (3) Unsur lain yang bertentangan dengan ajaran Islam, hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, nampak pada beberapa peristiwa yang dipraktikkan dan dilakukan oleh orang Jawa (Abangan) seperti kepercayaan terhadap hari-hari baik, kesaktian terhadap benda yang dapat mendatangkan kekuatan dan keuntungan, barang ghaib yang dapat

menembus ruang dan waktu yang berbeda dimensi.

Dari hasil pengumpulan data diperoleh informasi bahwa serat babad Sindujoyo tidak diketahui akhir ceritanya, hal ini dikarenakan pada bagian terakhir terdapat beberapa halaman yang diduga hilang sehingga pada bagian bait terakhir (pupuh *kinanthi*) tidak diketahui jumlah halaman secara pasti. Secara logis tumbuhnya karya-karya sastra berupa tembang macapat dilatar belakangi oleh tradisi oral (lisan) atau tutur yang mempunyai kecenderungan untuk menyampaikan informasi dari mulut ke mulut, hal ini disebabkan manusia belum banyak yang mengenal tulisan. Oleh karena itu untuk menyampaikan informasi yang berisi petuah petuah agar mudah diterima masyarakat, diciptakan melalui sebuah media yang menarik yang tembang macapat memiliki beberapa spesifikasi karakter dan watak yang digambarkan dalam tembang. Sekar Macapat juga dikenal sebagai tembang cilik atau sekar alit. Penamaan sekar alit karena dalam penyanyian, kata-kata dalam bentuk puisi tembang terdiri dari empat suku kata. Setiap bentuk macapat memiliki susunan dan karakteristik yang berbeda, yang membedakannya satu sama lain.

Beberapa nilai teladan yang dapat diperoleh dari naskah Babad Sindujaya diklasifikasikan sebagai berikut:

Cerita dalam Naskah	Muatan Teladan
Tokoh Sahit yang digambarkan sebagai watak yang taat, senang mengembara, berbudi halus, dan rendah hati (bait 13).	Pribadi yang tenang dan Rendah hati
Abdullah yang gemar menuntut ilmu dan mahir membaca Al-Quran (bait 14, 16).	Semangat belajar
Ketaatan Abdullah terhadap orangtua (bait 20 - 25)	Ketaatan kepada orang tua
Kesopanan Abdullah dalam bersikap terhdap guru (bait 27-28)	Kesopanan
Tokoh Sahit dan Abdullah beribadah ditengah kesibukan (bait 31-32)	Taat Beribadah
Terbunuhnya Abdullah ketika melaksanakan sholat dan diketahui oleh sahit (bait 40 - 41)	Ketabahan dan Kesabaran
Menghargai dan merawat orang yang terkena musibah untuk dimuliakan, ketika abdullah dibunuh sunan meminta untuk membawakan air untuk mensucikan Abdullah (bait 49 - 50).	Saling Menolong dan Menghargai
Memuliakan jenazah abdullah yang sudah meninggal dengan	Memuliakan jenazah

## B. Pembahasan

Babad sebagai bentuk historiografi tradisional Jawa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sastra Jawa secara keseluruhan. S. Margana mengatakan ada dua alasan mengapa historiografi tradisional Jawa termasuk genre sastra yaitu: 1) Pada umumnya karya-karya babad dituliskan dengan menggunakan gaya yang sama dengan karya-karya jenis lain yang tergolong sastra, yang ditulis dalam bentuk puisi Jawa yang berbentuk tembang macapat. 2) Dilihat dari substansinya karya babad bersifat religio-magis, karena memasukkan tokoh-tokoh imajinatif yang tidak dikenal dalam sejarah dan elemen-elemen mistis dari dongeng atau legenda rakyat setempat (Margana, 2004).

Dalam hal ini unsur-unsur imajinatif pengarang masuk ke dalam tulisan untuk menarik minat pembaca. Unsur imajinatif di dalam serat babad Sindujoyo dapat dilihat dari penggunaan tokoh-tokoh fiksi yang hadir dalam cerita. Pola penulisan babad pada umumnya mengikuti pola penulisan yang telah lazim dipakai secara mentradisi dan bersifat Jawa-sentris. Edy Sedyawati dkk mengatakan penulisan dimulai dari pembabadian atau pembukaan tanah untuk pemukiman dan lahan bercocok tanam, kemudian dilanjutkan dengan riwayat asal-usul penguasa secara turun-temurun, dijalin dengan catatan-catatan kejadian dan asal-usul mitologi, legenda, dan ramalan (Edi Sedyawati, 2001).

Nilai budaya religius dalam Serat Babad Sindujoyo merupakan aspek-aspek keimanan, moral, dan spiritual yang terpatritasi dalam cerita, tokoh, dan ajaran yang terkandung dalam naskah tersebut. Nilai ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan Tuhan, pentingnya menjalankan ajaran agama, serta menghormati tradisi dan leluhur sebagai bagian dari keimanan. Hubungan nilai yang terdapat di dalam cerita Sindujoyo terhadap pendidikan karakter siswa menggunakan pendekatan keteladanan sebagai cerita inspiratif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan menunjukkan sikap yang terpuji dalam konteks kelas. Hal ini dilakukan sebagai ilustrasi karakter terpuji yang dapat diikuti anak-anak untuk memberikan contoh yang positif. Strategi ini memiliki rekam jejak keberhasilan yang kuat dalam mengembangkan karakter moral siswa dan rasa kebersamaan (Tafsir, 2013).

Pendekatan keteladanan dijadikan sebagai sebuah metode karena cerita dalam serat babad Sindujoyo memiliki nilai moral secara kontekstual. Dalam konteks *Serat Babad Sindujoyo*, pendekatan ini sangat relevan mengingat isi dari serat tersebut sarat akan nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang dapat dijadikan teladan. Cerita dalam *Serat Babad Sindujoyo* tidak sekadar menyuguhkan alur kisah tentang tokoh-tokoh masa lampau, tetapi juga menyisipkan ajaran-ajaran luhur yang mencerminkan sikap bijaksana, keberanian, tanggung jawab, dan keadilan.

Sindujoyo sebagai tokoh yang dianggap sebagai penyebar ajaran dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi. Sindujoyo merupakan tokoh yang dalam berbagai versi cerita rakyat, legenda lokal, atau sejarah lisan digambarkan sebagai pribadi yang berilmu, bijaksana, dan memiliki misi menyebarkan ajaran kebaikan kepada masyarakat. Ajaran yang dibawa oleh Sindujoyo tidak hanya terbatas pada aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga meliputi nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, ketulusan, kepemimpinan, dan keberanian. Sindujoyo digambarkan sebagai tokoh: Berkarakter kuat, yang memegang teguh prinsip kebenaran. Berjiwa pemimpin, namun rendah hati dan mengedepankan pelayanan kepada rakyat. Berorientasi pada pengabdian, bukan kekuasaan atau kepentingan pribadi. Mengedepankan pendidikan dan pemahaman nilai, bukan pemaksaan.

Cerita Sindujoyo memiliki kekuatan naratif yang mampu mendorong siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh tersebut, serta menginternalisasikannya ke dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Dalam kisahnya, Sindujoyo digambarkan sebagai sosok yang sabar, adil, jujur, dan memiliki kepedulian sosial tinggi. Ketika siswa mendengar atau membaca kisah tersebut, mereka mulai mengenali nilai-nilai itu sebagai sesuatu yang bermakna dan relevan dalam kehidupan mereka sendiri. Proses identifikasi ini terjadi ketika siswa melihat kemiripan antara tantangan yang dihadapi Sindujoyo dengan pengalaman pribadi mereka, seperti menghadapi konflik dengan teman, mengambil keputusan yang benar, atau menolong orang lain.

Dari proses itu, tumbuh kesadaran moral yang kemudian berkembang menjadi internalisasi nilai, yaitu ketika siswa tidak

hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasa memiliki dan terdorong untuk menerapkannya secara sukarela. Cerita Sindujoyo secara alami membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa mengenai “apa yang benar” dan “mengapa harus dilakukan”, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, toleransi, dan keteguhan hati perlahan menjadi bagian dari budaya karakter mereka. Dengan demikian, melalui pengalaman tokoh Sindujoyo, siswa tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari jati diri mereka.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Sindujoyo dapat disesuaikan dengan pedoman penguatan pendidikan karakter (PPK). Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa dan bagian dari Nawacita, khususnya Revolusi Mental. Gerakan ini menempatkan nilai karakter sebagai dasar budaya dan adab dalam pendidikan. Ada lima nilai utama karakter bangsa yang menjadi fokus:

1. Religius: keberimanan terhadap Tuhan, menghargai perbedaan, toleransi, dan menjaga ciptaan.
2. Nasionalis: cinta tanah air, menjaga budaya, dan menghormati keragaman.
3. Mandiri: tidak bergantung pada orang lain, bekerja keras, kreatif, dan belajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong: semangat kerja sama, membantu sesama, dan persaudaraan.
5. Integritas: kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, dan komitmen pada nilai moral.

Cerita babad yang memuat ajaran moral ini dapat diintegrasikan dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari penguatan berbasis kelas, budaya sekolah, hingga masyarakat. Dengan menanamkan nilai teladan dari cerita tersebut, diharapkan siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari identitas budaya dan karakter nasional. Penggunaan cerita babad sebagai sumber teladan akan memperkuat karakter peserta didik, menggambarkan praktik nyata dari nilai-nilai luhur yang ada, dan membangun kedalaman moral serta spiritual yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Relevansi dalam beberapa sistem yang terdapat dalam sekolah yang dapat digunakan sebagai acuan sesuai muatan teladan babad sindujoyo adalah:

#### 1. Pengintegrasian PPK dalam Kurikulum.

Pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Fokus utamanya adalah menanamkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik nilai karakter. Diterapkan melalui analisis kompetensi dasar, perencanaan RPP, pelaksanaan pembelajaran, penilaian otentik, serta refleksi. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan atau dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing.

#### 2. PPK melalui Manajemen Kelas

Guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran nilai karakter, seperti disiplin, religiusitas, saling menghargai, tanggung jawab, dan gotong royong. Kegiatan dilakukan melalui aturan bersama, pembiasaan positif (seperti doa, antre, salam), serta sanksi mendidik.

#### 3. PPK melalui Strategi/Metode/Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran seperti *scientific learning*, *cooperative learning*, *project-based learning*, diskusi, debat, dan pemanfaatan TIK dapat mengembangkan keterampilan abad 21 (*critical thinking*, *collaboration*, *communication*, *creativity*), sekaligus membangun karakter seperti percaya diri, berpikir logis, dan tanggung jawab.

#### 4. PPK melalui Pembelajaran Tematis

Sekolah dapat merancang pembelajaran berbasis tema khusus untuk mengajarkan nilai-nilai karakter secara fokus. Guru bisa menggunakan tema sesuai kebutuhan satuan pendidikan untuk memperkuat praksis keteladanan.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Cerita dalam babad ini memuat nilai-nilai religius seperti keimanan, ketaatan beribadah, moral dan etika keagamaan, serta praktik ritual yang memperkuat identitas spiritual. Tokoh utama, Sindujoyo, digambarkan sebagai pribadi yang berkarakter kuat berlandaskan iman, rendah hati, jujur, serta taat dalam menjalankan ajaran agama dan tradisi leluhur yang tercantum dalam beberapa cerita dalam spesifikasi pembagian dalam bentuk tembang. Cerita Sindujoyo mengandung norma-norma budaya religius yang meliputi prinsip moral, keadilan, hormat kepada orang tua dan sesama, serta toleransi terhadap keberagaman. Nilai-nilai yang terdapat dalam naskah dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter melalui pendekatan keteladanan, penggunaan cerita sebagai media inspiratif, dan integrasi dalam kurikulum serta kegiatan sekolah. Dengan demikian, cerita Sindujoyo tidak hanya menyampaikan nilai moral dan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai sumber pendidikan karakter yang memperkuat identitas budaya dan religius masyarakat dengan pendekatan kearifan lokal.

##### B. Saran

Penelitian lanjutan dilakukan untuk dapat memiliki peluang yang cukup variatif dari naskah untuk diteliti dari berbagai lintas keilmuan. adapun beberapa saran yang ditujukan kepada pengelola naskah dan aktivis yang berkaitan dengan teks jawa kuno.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abullah Qurbi, Noviana Diswantika, dan E. P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dan Budi Pekerti Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 525–38.
- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Edi Sedyawati, D. (2001). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum* (Cetakan I). Balai Pustaka.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Margana, S. (2004). *Pujangga Jawa Dan Bayang Bayang Kolonial* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Y. A., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2022). Social Value in Serat Babad Amengeti Lalampahan Dalem. *Praxis International Journal of Social Science and Literature*, 16–27. <https://doi.org/10.51879/PIJSSL/050303>
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.